

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dan berawal dari sebuah pendahuluan dan latar belakang sejarah tentang asal-usul suatu ajaran, tuntunan dan bimbingan yang dibawa oleh para salaf al-Salihin, Shaikh sufi dan guru-guru spiritual (*Murshid*) dalam rangka menegakkan panji-panji agama Allah (*Li'ilaḥ kalimatillah*) dan menshi'arkan ajaran Rasulullah (*da'wah al-Risalah*) sungguh merupakan satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan ini, disamping bagian-bagian penting lainnya. Karena hal tersebut adalah merupakan sarana pokok dan penting bagi setiap murid (pengikut tarikat) atau *salik* (orang yang menempuh suatu jalan) dalam meniti puncak pendakiannya menuju kehadiran Allah Swt.¹

Jalan yang mereka tempuh dan mereka lalui adalah jalan para ulama *salaf al-Salihin*, yang pada prinsip ajaran-ajarannya senantiasa mengikuti jejak ajaran yang dibawa oleh baginda Rasulullah Muhammad Saw. sekaligus yang telah dicontohkan dan ditiru serta diikuti oleh para *Sahabah*, *Tabi'in*, *Tabi'it al-Tabi'in* secara berantai dan berkesinambungan hingga pada guru-guru tarikat (*Murshid tarīqah*), terus turun-temurun sampai pada masa sekarang ini.²

Di tengah-tengah tradisi komunitas tarikat terdapat suatu istilah yang sangat kental dan populer didengar, yaitu sebutan *murshid* dan *murid*. Kedua istilah tersebut tidak asing lagi bagi mereka, yang senantiasa menjadi simbol dan

¹ Mirce Aliade (Ed), *Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co., 1987), 342.

² Imron Abu Amar, *Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980), 11.

Pada dasarnya hakikat hubungan antara murshid dengan murid secara *horizontal* adalah merupakan media, jembatan penghubung yang menyatukan hubungan sentral secara *vertical* kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka secara umum (*general*) dapat dikatakan bahwa, hubungan sesama manusia (*Hablul min al-Nas*) bisa pula dijadikan sebagai alat atau sarana untuk menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*Hablul min al-Allah*).⁶

Kaitannya dengan hal ini, seorang murshid kapasitasnya bertindak sebagai guru pembimbing yang senantiasa menuntun dan membimbing para muridnya. Sedangkan seorang murid kapasitasnya sebagai pengikut yang senantiasa patuh dan taat terhadap semua ketentuan dan ketetapan guru

⁶ Abdul Kafi, Wawancara (*Dalam Pelaksanaan Ritual Khusus*), Surabaya, 7 Januari 2014.

Sebagaimana diketahui, bahwa tasawuf secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penyesuaian ruhani dan memperbanyak 'ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau shaikh. Ajaran-ajaran yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. itu merupakan hakikat tarikat yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan tarikat itu adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarikat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu sesuai dengan spesifikasi (kekhususan) yang telah diberikan seorang guru kepada muridnya.⁷

Belajar dari seorang guru tarikat (*murshid*) dengan metode mengajar yang disusun dan dirangkai berdasarkan pengalaman suatu ilmu yang bersifat *praktikal*

[illegible]

Untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang gambaran sistem pengajaran dan pembelajaran tasawuf dari seorang guru (*murshid*) kepada para muridnya, sekaligus bagaimana cara praktik penerapannya, serta perilaku-perilaku dalam tradisi tarikat, maka dalam hal ini perlu adanya suatu teori, itulah yang sering dikatakan oleh setiap ahli teori.

Menurut ahli teori IS, dalam pandangannya mengatakan bahwa kehidupan sosial secara harfiah adalah interaksi manusia antara seseorang dengan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol. IS, tertarik pada dua hal, yaitu:

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 52.

Shaikh Ahmad Asrari al-Ishaqi¹⁵ Ia adalah salah satu dari sekian banyak guru tarikat yang bertindak sebagai guru murshid di bawah naungan tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah, yang senantiasa menuntun dan membimbing umat melalui dakwahnya dalam majlis-majlis dhikir, mengikuti jejak pendahulunya hingga Rasulullah Saw. Dengan sentuhan-sentuhan fatwanya yang sejuk penuh hikmah (arif dan bijaksana), Ia mampu mengobati setiap hati yang sakit, galau dan yang mengalami kegoncangan jiwa.¹⁶

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tindak lanjut penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hubungan keterkaitan dan keterikatan murid terhadap murshid.
2. Urgensitas murshid bagi setiap murid.
3. Kewajiban murshid dan murid.
4. Adab-adab bagi murshid dan murid.
5. Prinsip dasar epistemologi ajaran tarikat Qaḍiriyah wa-Naqshabandiyah.
6. Silsilah ajaran tarikat Qaḍiriyah wa-Naqshabandiyah dan kegiatannya.

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar luas kemana-mana, maka masalah yang telah teridentifikasi tersebut dapat kami batasi pada dua masalah :

1. Pengungkapan Relasi Murshid-Murid dalam Tradisi Tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya.

¹⁶ Ainul Huri, *Wawancara (Dalam Testimoni Ungkapan Hati dan Pengalaman Diri Para Pengikut Tarikat)*, Aula Pendopo Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya, 11 Pebruari 2014.

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang mendasarinya, sebagaimana halnya dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan relasi murshid-murid dalam tradisi tarikat Qaḍiriyah wa-Naqshabandiyah.
2. Untuk mengetahui keterkaitan dan keterikatan murshid-murid dalam berbagai kewajiban, adab, ajaran dan silsilah tarikat Qaḍiriyah wa-Naqshabandiyah serta kegiatan-kegiatannya.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian dapat tercapai, maka tentu hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Dapat memberi manfaat ilmiah secara luas dan mendalam khususnya dalam disiplin ilmu tasawuf.
- b. Dapat menambah dan memperkaya wawasan keilmuan, terkait hubungannya dengan masalah relasi murshid-murid dalam tradisi tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah, serta keterkaitan dan keterikatan keduanya dalam berbagai kewajiban, adab, ajaran dan silsilah tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah serta kegiatannya.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, sumbangsih tambahan perpustakaan, dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian berikutnya khususnya dalam studi ketarikatan.

memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarikat *Qadiriyyah*.²⁶

Tarikat ini didirikan oleh Syaikh dan Shaikh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukaramah. Ia bernama Ahmad Khatib bin Abd. Ghofar al-Sambasi (Kalimantan Barat). Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. sebagai seorang Ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.²⁷ Shaikh Ahmad Khatib adalah seorang murshid tarikat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebutkan bahwa ia adalah seorang murshid dalam tarikat Naqsyabandiyah.²⁸

6. Keterkaitan dan keterikatan murshid-murid meliputi beberapa aspek, yaitu:

- Urgensitas murshid bagi murid.
- Kewajiban murshid dan murid.
- Adab murshid dan murid.
- Tuntunan ajaran tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah, silsilahnya serta aktivitas kegiatan-kegiatannya.

Jadi, berdasarkan definisi, makna dan pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul tesis "*Relasi Murshid-Murid Dalam Tradisi Tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah* " adalah: Hubungan antara murshid dengan murid dalam suatu adat kebiasaan yang berlaku menurut ajaran tarikat Qadiriyyah wa-

²⁶ Amin al-Naijar, *al-Turuq al-Sufiyah fi Misr* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, t.th.), 115.

²⁷ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya, al-Ikhlâs, 1980), 177. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 91.

²⁸ Zurkani Yahya, *Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah dan Perkembangannya* dalam Harun Nasution (ed). *Tarekat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 83.

Naqshabandiyah. Dan yang dimaksud dengan kata hubungan (*relasi*) tersebut di atas ialah hubungan keterkaitan dan keterikatan di antara keduanya dalam berbagai pertalian.

G. Penelitian Terdahulu

Jika melihat ke belakang, penelitian maupun pembahasan yang mengkaji tentang studi ketarikatan dan hal-hal yang berkaitan erat dengan kemurshidan memang banyak, akan tetapi penelitian yang fokus terhadap masalah *relasi* (hubungan) antara murshid-murid dalam tradisi tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah belum ada dan belum pernah ditemukan, sehingga menurut sepengetahuan penulis bahwa penelitian ini bukanlah merupakan penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini adalah merupakan penelitian baru tentang hubungan atau *Relasi Murshid-Murid dalam Tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah*. Di antara penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah:

1. *Akhlaq Muriat kepada Murshid Menurut Perspektif KH. Ahmad Asrari al-Ishaqy* dalam kitab *khulashoh al-Wafiyah*, oleh Ahmad Faizin, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah Surabaya, tahun 2012.
2. *Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah di Surabaya)*, oleh Ahmad Amir Aziz, disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013.
3. *Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi (Studi Kasus KH. Ahmad Asrari al-Ishaqy)* sebagai pemimpin kharismatik membuat institusi dengan sistem demokrasi guna mendelegasikan

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistik-kontekstual* melalui pengumpulan data yang diperoleh dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.³⁰

1. Jenis Penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan sosio-historis. Pendekatan filosofis digunakan agar pokok penelitian mengenai hubungan (*relasi*) murshid dengan murid untuk

³² Moh.Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 55. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Baca Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 23.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak lepas dari dua sumber data, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan sumber data *sekunder* (penunjang), yang masing-masing keduanya menjadi sumber rujukan dan referensi dalam penggalian data penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang terkait langsung dengan obyek lapangan penelitian, baik secara langsung dari orang-orang dekat yang memiliki hubungan keterikatan dengan murshid, yaitu para pengurus yang berada dalam jaringan kelembagaan tarikat, maupun para jama'ah pengikut tarikat Qaḍiriyah wa-Naqshabandiyah di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya.

³³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan Jenis dan sumber data tersebut di atas, maka perlu adanya suatu cara atau teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini di samping langsung menggali data melalui wawancara dan observasi di lapangan, juga dengan melakukan telaah kitab dan buku-buku referensi kepustakaan.

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan komunikasi langsung tanpa alat atau pertolongan alat standar lain

[illegible]

b. Wawancara

4. Teknik Analisa Data

³⁵ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 234.

³⁶ Nur Syam, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Ramadhani, 1991), 108.

³⁷ Nasir Mohamad, *Metode Penelitian*, 234.

³⁸ Ibid., 63.

penelaahan dokumen.³⁹ Dalam hal ini teknik analisa data tersebut penulis gunakan untuk menganalisa *Relasi Murshid-Murid dalam tradisi Tarikat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan tesis ini secara utuh dan menyeluruh, maka perlu disusun suatu konsep (*sistematika*) pembahasan, yang pada tujuannya adalah agar setiap pembahasan demi pembahasan lebih terarah, urut dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka / penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Meliputi biografi murshid (Shaikh Ahmad Asrari al-Ishaqy) seputar riwayat hidup, latar belakang nasab, pendidikan dan kiprahnya.
- Bab III : Hubungan (*relasi*) keterkaitan dan keterikatan murid terhadap murshid, urgensi murshid bagi murid, kewajiban-kewajiban keduanya serta adab-adabnya.
- Bab IV : Memaparkan tentang prinsip dasar epistemologi ajaran tarikat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah di pondok pesantren al-Salafi al-Fithrah dan silsilah ajarannya, serta aktifitas kegiatan-kegiatannya.
- Bab V : Penutup, kesimpulan dan implikasi serta lampiran-lampiran.

³⁹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 9.